

# Gambaran perkembangan *moral foundation* pada laki-laki *nonbeliever* hingga usia *emerging adulthood*

Nicholas Gabriel\*, Hani Kumala, Irwanto

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

## Abstrak

Studi ini menerapkan metode *narrative inquiry* dengan pendekatan *life story* dan *critical incident technique* untuk memahami dan menggambarkan perubahan serta perkembangan *moral foundation* pada laki-laki *nonbeliever* di Indonesia. *Moral Foundation Theory* (MFT) digunakan sebagai kerangka penjelasan. Lima laki-laki *nonbeliever* berusia 21-22 tahun berpartisipasi dalam penelitian ini. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi lintasan penting dalam kehidupan partisipan dan memilih tema-tema yang muncul untuk dianalisis. Hasil temuan menunjukkan bahwa *nonbeliever* masih mengekspresikan setiap domain *moral foundation*. Mereka cenderung dominan dalam domain *care*, *fairness*, dan *liberty* dibandingkan dengan domain *loyalty*, *authority*, dan *sanctity*. Namun, konteks sosial memiliki peran dalam menerapkan *moral foundation* tertentu ke dalam tindakan bagi *nonbeliever*. Berperan dominan dalam memperkenalkan dan menjaga moralitas keluarga yang diterima sejak TK hingga SD. Sementara itu, perubahan kepercayaan, pertemanan, dan penggunaan media informasi memainkan peran dominan dalam mengubah *moral foundation* selama masa SMP hingga perguruan tinggi.

**Kata kunci:** *Nonbeliever*, *moral foundation theory*, perkembangan moralitas, laki-laki

## Abstract

This study applied the narrative inquiry method with a life story approach and critical incident technique to understand and describe the changes and development of the moral foundation of male nonbelievers in Indonesia. The Moral Foundation Theory (MFT) was used as the framework of explanation. Five male nonbelievers aged 21-22 years participated in this study. The analysis was carried out by identifying important trajectories in the lives of participants and selecting emerging themes for analysis. The findings indicated that nonbelievers still express each domain of moral foundation. Nonbelievers tend to be dominant in the care, fairness, liberty foundation compared to the loyalty, authority, and sanctity foundations. However, social context plays a role for nonbelievers in applying a certain moral foundation into action. Parents played dominant roles in introducing and guarding the acceptable family morality from kindergarten to elementary school. Meanwhile, changes in beliefs, friendships, and the use of media play a dominant role in changing the moral foundation during middle school to college.

**Keywords:** Nonbeliever, moral foundation theory, moral development, male

## Pendahuluan

Perdebatan mengenai kepercayaan dan agama mendorong adanya pihak *nonbelievers* yang memiliki banyak nama seperti ateis, agnostik, sekuler, dan humanis (Sherwood, 2021). Silver, dkk. (2014) mengatakan bahwa mayoritas penelitian menganggap orang-orang yang tidak memiliki kepercayaan atau *nonbelievers* hanya disebut sebagai ateis atau agnostik. Meskipun demikian, Silver, dkk. (2014) melaporkan bahwa *nonbelievers* terdiri dari

individu yang sangat bervariasi dalam kelompoknya. Menurutnya, individu yang tidak memiliki keterikatan terhadap tradisi keimanan atau kepercayaan yang spesifik memiliki variasi karakteristik kepercayaan yang berbeda-beda. Kurangnya kesetiaan terhadap kepercayaan tertentu dapat mencakup individu yang memiliki ketidaksepakatan sosial dengan komunitas agama hingga ketidakpercayaan terhadap kekuatan supernatural.

*International Social Survey Programme* (dalam Keysar & Navarro-Rivera, 2013) menyampaikan bahwa terdapat sekitar 0,3%

atau 695.000 penduduk Indonesia yang mengidentifikasi diri sebagai ateis pada tahun 2006. Department of Foreign Affairs and Trade (2019) di Australia menyatakan bahwa warga negara Indonesia yang terbuka mengenai kepercayaan dirinya sebagai ateis akan cenderung menerima diskriminasi sosial dan berisiko menjadi korban kekerasan fisik. Selain berisiko terhadap diskriminasi, peningkatan populasi *nonbeliever* dipengaruhi oleh perkembangan pada kelompok umur dan gender.

Huuskes, dkk. (2016) dan Smith (dalam Lee, dkk., 2017) menyampaikan bahwa *nonbeliever* cenderung meningkat pada masa dewasa muda (*emerging adulthood*). Schwartz, dkk. (2013) melaporkan bahwa perubahan variasi kepercayaan diri menjadi bagian yang khas pada masa remaja hingga dewasa awal, karena individu melakukan eksplorasi terhadap identitas dirinya. Selain penurunan praktik agama dan kepercayaan, Smith (dalam Lee, dkk., 2017) menyampaikan bahwa individu dewasa muda cenderung memiliki sikap terbuka terhadap spiritualitas, tetapi memiliki kekurangan dalam berkomitmen. Selain dari umur, gender juga menunjukkan perbedaan mengenai karakteristik kepercayaan diri.

Edgell, dkk. (2017) melaporkan bahwa laki-laki lebih dominan untuk mengidentifikasi diri sebagai *nonbeliever* dibandingkan wanita. Lee, dkk. (2017) menunjukkan bahwa wanita yang religius secara konsisten dapat lebih mempertahankan kepercayaannya pada masa dewasa muda dibandingkan laki-laki. Brewster (dalam Schnabel, dkk., 2016) menyampaikan bahwa wanita cenderung lebih mudah beradaptasi terhadap agamanya dibandingkan laki-laki. Hal ini mendorong wanita untuk tetap dapat memegang kepercayaannya walaupun memiliki kritik terhadap aspek tertentu dalam agamanya. Selain itu, Schnabel, dkk. (2016) menyampaikan bahwa wanita cenderung tidak bersifat non-religius serta mengidentifikasi diri sebagai ateis. Disampaikannya bahwa wanita yang bersifat non-religius mengalami risiko sosial yang lebih tinggi.

Pager dan Shepherd (2008) mengatakan bahwa salah satu hal yang mendorong terjadinya diskriminasi adalah stereotip dan prasangka negatif yang beranggapan bahwa *nonbeliever* adalah penyimpangan, hal yang salah, tidak bermoral, tidak masuk akal, dan tidak bermakna (Martin dalam Hasani, 2016). Schäfer (2016) menyatakan bahwa istilah ateis menyiratkan sebuah bentuk permusuhan terhadap agama dan pemahaman masyarakat atas perilaku moral. Ståhl (2021) mengatakan bahwa ketidakpercayaan terhadap ateis berakar dari kekhawatiran bahwa ateis tidak memiliki norma

moral yang sama dengan anggota masyarakat pada umumnya. Hasani (2016) mengatakan bahwa *nonbeliever* cenderung diberi label tidak bermoral dan disamakan dengan komunisme di Indonesia. Artinya, seorang Ateis sama dengan seorang barbar yang tidak beretika dan bermoral. Hal ini memicu tingginya penolakan *nonbeliever* oleh masyarakat umum di Indonesia.

Pada masa kini, moralitas sebagai sebuah konsep standar dalam kehidupan sehari-hari masih diperdebatkan dalam ilmu sosial. Pada dasarnya, moralitas merupakan indikasi dalam menunjukkan cara berperilaku yang benar dan salah (Haidt & Kesebir dalam Ellemers, dkk., 2019). Meskipun demikian, tindakan moral dan amoral tetap memiliki variasi makna yang berbeda-beda bagi setiap orang (Silver & Silver, 2017). Haidt (2012) dalam *Moral Foundation Theory* (MFT) menjelaskan bahwa manusia memiliki pandangan dan pemaknaan yang berbeda atas hal yang dinilai sebagai moral.

Haidt dan Bjorklund (2008) menjelaskan bahwa sekelompok domain intuisi yang telah berkembang dari proses evolusi merupakan dasar dari moralitas manusia, sehingga manusia memiliki perasaan benar dan salah. Penilaian moral ditunjukkan sebagai produk dari proses emosional dan intuisi yang otomatis, sebelum melalui penalaran secara sadar yang membutuhkan proses berpikir yang lebih lambat (Haidt, 2012). Haidt (2008) mendefinisikan moralitas sebagai seperangkat nilai, kebiasaan, institusi, dan perkembangan mekanisme psikologis yang saling bekerja sama dalam mengatur sikap egois dan kehidupan sosial yang kooperatif.

MFT menjelaskan bahwa penilaian dan pemaknaan tindakan didasari oleh lima domain moralitas. Graham, dkk. (2013) menyatakan bahwa lima domain moralitas ini merupakan (1) *care/harm*; (2) *fairness/cheating*; (3) *loyalty/betrayal*; (4) *authority/subversion*; dan (5) *sanctity/degradation*. Dikatakannya bahwa domain *care* dan *fairness* disebut sebagai *individualizing foundation* atas kegunaannya untuk melindungi hak individu. Sementara ketiga domain terakhir disebut sebagai *binding moral foundation* yang berguna untuk mengatur perilaku dan hubungan sosial dalam kelompok seperti keluarga dan masyarakat (Graham & Haidt, 2010). Meskipun memiliki fungsi yang berbeda, Graham, dkk. (2009) mengatakan bahwa setiap domain moral ini tidak memiliki tingkat antar satu dengan lainnya, serta tidak menutup kemungkinan atas adanya domain moralitas lain. Meskipun lima *moral foundation* ini dianggap bersifat universal, Haidt (2012) menekankan bahwa aplikasi dari domain moral bergantung pada konteks budaya masing-

masing. Perbedaan nilai budaya membuat adanya variasi dari kepentingan masing-masing domain dalam membangun kehidupan sosial yang kooperatif.

Wielenberg (2013) menyampaikan bahwa implikasi dari ateisme terhadap moralitas individu perlu diteliti lebih lanjut. Telah diketahui bahwa *nonbeliever* bukanlah merupakan individu yang tidak bermoral. Wielenberg (2013) mengatakan bahwa isu filosofi dan perbedaan gambaran dari moralitas menunjukkan relasi antara ateisme, religiositas, dan perilaku moral yang masih belum diketahui secara jelas. Sthl (2021) juga menyatakan bahwa penelitian antara ketidakpercayaan terhadap Tuhan dan moralitas dapat memberikan pandangan baru mengenai variasi nilai yang penting dalam mengembangkan moralitas. Di Indonesia, identitas keagamaan sangat menonjol dalam kehidupan publik, birokrasi, bahkan dokumen resmi (KTP, pendidikan, pernikahan). Agnostik, ateis, dan non-religius sama-sama berada di posisi minoritas yang tidak sepenuhnya diakui secara formal. Mereka sering "dipaksa" untuk memilih salah satu agama resmi, sehingga menghadapi tekanan sosial dan birokratis. Dalam hal ini, ketiganya dianggap berkemungkinan menghadapi dinamika psikologis yang sama dan oleh karena itu perlu diikutsertakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendalami gambaran dan proses perkembangan moralitas dari laki-laki *nonbeliever* di Indonesia. Pendekatan MFT digunakan dalam studi ini untuk memahami gambaran dari perkembangan intuisi moralitas dari *nonbeliever*. Wawancara terhadap *nonbeliever* mengenai faktor sosial, budaya, dan pemikiran internal yang berperan dalam pembelajaran moralitas akan dilakukan untuk memahami dinamika domain moralitas yang dibentuk semasa hidup partisipan. Selain itu, partisipan turut diminta untuk menyampaikan emosi dan penalaran penilaian moral yang dilakukannya terkait pengalaman mendapatkan atau menyaksikan perlakuan yang bermoral dan tidak bermoral.

## Metode Penelitian

### Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian *narrative inquiry* untuk memperoleh gambaran mengenai proses perkembangan moralitas dari partisipan yang telah menyatakan diri mereka sebagai

*nonbeliever*. Metode penelitian ini berfokus pada penyampaian kisah hidup partisipan (Creswell & Poth, 2018). Lo, dkk. (2021) menunjukkan bahwa metode ini dapat digunakan dalam mendalami proses perubahan, transisi, dan pemaknaan yang dimiliki partisipan. Wawancara semi terstruktur digunakan dengan panduan wawancara yang terbagi menjadi dua pendekatan yaitu *life story* dan *critical incident technique* (CIT).

Pendekatan *life story* dipakai untuk menggali pemaknaan kehidupan dari partisipan (Mcadams, 2011). Cerita yang disampaikan berupa pandangan partisipan mengenai proses pengembangan moralitas dalam kehidupannya dan mengenai pengalaman pembelajaran moralitas partisipan yang terbagi dalam lima jenjang usia pendidikan yaitu TK, SD, SMP, SMA, dan kuliah. Penggalian pengalaman partisipan ditujukan untuk melihat faktor-faktor yang dominan dalam membentuk penilaian moral antara intuisi moral, emosi, dan penalaran dalam proses penerapan *moral foundation*.

Setelah itu, dilanjutkan dengan pendekatan CIT untuk mendalami penilaian moral partisipan yang terkini bagi setiap domain *moral foundation*. Pendekatan CIT digunakan untuk melihat peristiwa spesifik dalam kehidupan partisipan (Flanagan, 1954). Eksplorasi gambaran *moral foundation* partisipan diperoleh dari panduan wawancara berdasarkan studi Dempsey, dkk. (2020). Partisipan diminta untuk menyatakan emosinya dan mengevaluasi situasi moral di mana dirinya pernah terlibat secara langsung ataupun tidak.

### Teknik Analisis

*Thematic analysis* digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu metode analisis untuk pendekatan *narrative inquiry* (Creswell & Ploth, 2007). Willig (2013) menjelaskan *thematic analysis* sebagai metode yang digunakan untuk menemukan pola dan makna dalam data kualitatif. Pendekatan deduktif dan induktif digunakan untuk mengintegrasikan tema baru yang ditemukan pada data dan tema atas dasar asumsi teori MFT.

Enam tahap dalam *thematic analysis* oleh Braun dan Clarke (2006) digunakan untuk mengidentifikasi kode dan merumuskan tema. Koding awal dilakukan terlebih dahulu pada hasil transkripsi. Kemudian, kesamaan pola, karakteristik, dan makna antar koding serta tema dilakukan untuk membentuk deskripsi dan pemaknaan tema yang digunakan dalam pelaporan. Koding dilakukan secara iteratif dari hasil transkripsi pertama hingga akhir. Tema mengenai lima domain MFT ditelusuri baik pada

masa perkembangannya dan masa terkini. Sementara tema pengembangan moral *nonbeliever* berupa persepsi mengenai aspek dalam diri yang memengaruhi moralitas, evaluasi individu atas norma dan budaya, ajaran keluarga, dan respons pembelajaran nilai dari individu terhadap situasi moral yang pernah dilaluinya.

**Partisipan.** Partisipan penelitian yang terlibat dalam studi ini adalah lima mahasiswa laki-laki yang mengaku sebagai *nonbeliever* pada sebuah universitas swasta di Jakarta. Jumlah partisipan ditentukan oleh prinsip saturasi data. Analisis data yang dilakukan secara iteratif menunjukkan bahwa wawancara kelima tidak lagi menghasilkan tema baru, melainkan hanya memperkuat tema-tema yang telah diidentifikasi sebelumnya. Hal ini sejalan dengan konsep saturasi menurut Boddy (2016), sehingga pengumpulan data dihentikan karena dianggap telah memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Mereka direkrut berdasarkan usia dan *self-disclosure* mengenai kepercayaannya pada Tuhan.

Partisipan penelitian yang digunakan merupakan *nonbeliever* yaitu individu yang tidak memiliki kesetiaan atau ikatan terhadap tradisi keimanan dan kepercayaan yang spesifik (Silver, dkk., 2014). Individu yang mengidentifikasi diri sebagai ateis, agnostik, atau mempertimbangkan diri sebagai individu yang non-religius dapat termasuk dalam kategori *nonbeliever*. Individu yang tidak percaya atas transenden juga termasuk dalam ruang lingkup kategori *nonbeliever*. Sementara, partisipan yang religius tidak dapat menjadi partisipan penelitian ini. Individu yang tidak pergi atau tergabung dalam institusi agama (gereja, masjid, dan lainnya), tetapi memiliki kepercayaan teologis yang kuat juga tidak termasuk sebagai kriteria partisipan penelitian. Atas dasar sifat identitas partisipan yang sensitif dan masih tertutup dari lingkungan publik maupun keluarga, triangulasi data tidak dilakukan untuk memprioritaskan anonimitas dan melindungi partisipan dari risiko diskriminasi.

Partisipan mengikuti wawancara awal untuk memastikan kesesuaian karakteristik kepercayaan yang dimiliki dengan definisi dari kepercayaan ateisme atau agnostisisme terlebih dahulu. Setiap partisipan menjalani satu kali wawancara secara daring melalui aplikasi Zoom di rumahnya masing-masing. Wawancara berlangsung antara 158 menit hingga 185 menit. Data demografi partisipan terdapat pada Tabel 1.

## Hasil Penelitian

### Analisis banding perkembangan moralitas partisipan

#### *Authority/subversion*

Pembelajaran moralitas dari setiap partisipan (P) memiliki persamaan dan perbedaan dari interaksi yang dilalui dalam proses perkembangannya masing-masing. Pada masa TK, empat partisipan dapat mengingat bahwa orang tua memiliki peran terhadap pembelajaran moralitas dirinya. P3 dan P4 menekankan bahwa pengajaran mengenai hal yang betul dan salah didasari oleh pengajaran agama yang diberi dari orang tua. Selain dari pengajaran secara langsung, P3 dan P5 mendapat pembelajaran moralitas melalui observasi lingkungan keluarganya.

Penerapan domain *authority* pada partisipan ditunjukkan atas kepatuhan yang dimiliki terhadap peraturan, kebiasaan sosial, nilai agama, dan pengajaran orang tuanya. Pada masa ini, mayoritas partisipan belum melakukan refleksi diri atau mengingat emosi yang dirasakannya, melainkan langsung mematuhi pengajaran yang didapat dari orang tuanya. Penerapan kembali atas pengajaran orang tuanya hanya ditunjukkan oleh P5 di saat dirinya merasa emosi negatif setelah melihat ibunya melanggar pengajarannya sendiri untuk tidak membuang sampah sembarangan. Tindakan ini bagi P5 menjadi hal yang dinilainya tidak bermoral bagi dirinya sejak saat itu.

**Tabel 1***Gambaran Umum Partisipan Wawancara*

Keterangan	P1	P2	P3	P4	P5
Usia	21	22	21	21	22
Etnis	Tionghoa	Tionghoa	Tionghoa	Tionghoa/Batak	Tionghoa
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Pendidikan	SMA Katolik	SMA Kristen	SMA Katolik	SMA Kristen	SMA Katolik
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa
Identitas Kepercayaan	Non-religius	Agnostik	Non-religius	Non-religius/agnostik	Agnostik
Kepercayaan agama lama	Kristen Protestan	Kristen Protestan	Katolik	Kristen Protestan	Katolik

Selain dari orang tua, guru menjadi figur otoritas pada masa SD yang memiliki peran terhadap pembelajaran moralitas tiga partisipan. Kepatuhan terhadap figur otoritas tetap dilakukan oleh setiap partisipan. Meskipun demikian, partisipan sudah menunjukkan reaksi emosi yang berbeda-beda terhadap interaksi yang dimilikinya dengan figur otoritas. P1 dan P2 merasa adanya perasaan bingung terhadap standar berperilaku tertentu yang diajarkan oleh masing-masing figur otoritas, atas tidak didapatkannya penjelasan atau instruksi yang menyeluruh. Tetapi, Kedua partisipan tersebut tetap menerima ajaran yang didapatkannya. Sementara P3, P4, dan P5 tetap menerima nilai dan standar berperilaku yang didapatkan orang tuanya, dan belum mencoba memikirkan alasan tertentu yang mendasari standar tersebut.

Selain dari persamaan tersebut, P2 menunjukkan bahwa ketahanan dirinya terhadap persuasi dan pengajaran orang tuanya mendorong dirinya untuk memiliki standar domain *authority* yang berbeda dengan ekspektasi sosial. P2 menjelaskan pengalamannya sebagai berikut:

Kalo misalnya gua lagi cerita ke nyokap bokap gua, tapi gua *mention* nama orang yang lebih tua, dengan nama aja gitu, misalnya si Budi gitu, “pake Om dong”. Lah kan kaga ada orangnya, ngapain gua harus pake om, yang penting kan gua depan dia gua sopan. Itu yang, pokoknya kalo yang menurut gua ga *make sense* tapi itu mungkin dalam lingkungan keluarga aja. (P-2)

P2 menunjukkan adanya pertimbangan penerapan domain *authority* di mana interaksi secara langsung dengan figur otoritas menjadi syarat bagi nilai kesopanan untuk berlaku.

P2 merasa kesal dan bingung setiap kali dirinya diperintahkan orang tuanya untuk menggunakan nama kekerabatan untuk individu yang lebih tua. Evaluasi P2 mendukung penilaian dan emosi dirinya terhadap sikap kesopanan yang dimilikinya. Reaksi emosi dan evaluasi yang berbeda dengan ekspektasi sosial mengindikasikan adanya peran intuisi dan temperamen dalam proses perkembangan *moral foundation*. Meskipun demikian, P2 hanya melakukan hal ini dalam lingkungan keluarganya. Sementara, P2 sudah dapat memahami keterbatasan dan aturan berperilaku di lingkungan luar keluarganya, serta mencoba untuk mengikutinya pada masa SD.

Pemanduan perubahan *moral foundation* juga ditunjukkan untuk dipengaruhi melalui lingkungan pertemanan yang mulai dilalui sejak masa SMP hingga kuliah bagi partisipan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh interaksi oleh P2 bersama teman-temannya. P2 menunjukkan reaksi perasaan kecewa atas penolakan oleh teman-temannya saat dirinya memaksa untuk membantu mengajar. Hal ini mendorong dirinya untuk lebih memahami kebiasaan sosial yang lebih sesuai dalam lingkungannya. Perasaan negatif ini membantu P2 menyesuaikan domain *authority* milik dirinya dengan tata cara dalam memberikan bantuan terhadap orang lain. Penyesuaian intuisi moral dalam situasi ini bersifat berkelanjutan hingga masa SMA akhir bagi P2.

Pada pembahasan domain *authority* partisipan yang terkini, empat partisipan menunjukkan

adanya kepentingan dalam bersikap hormat bagi orang lain dan figur otoritas. P1 menambahkan bahwa sikap hormat terhadap otoritas dapat dilakukan dengan mengembangkan posisi otoritas seperti pemberian kritik konstruktif. Hal ini didukung oleh P1 dan P2 dengan menilai menghina otoritas sebagai hal yang tidak moral. Berlainan dengan sikap hormat, P3 dan P4 menyampaikan bahwa menentang perintah yang tidak bermoral atau hal yang membatasi kebebasan diri sebagai hal yang benar untuk dilakukan. Perasaan senang disampaikannya sebagai reaksi atas kebebasan dari otoritas. Rasa hormat juga dirasakan saat melihat individu yang dapat menentang perintah yang tidak bermoral. Selain itu, aturan hukum dan kebiasaan sosial menjadi acuan penilaian moral bagi tiga partisipan. P5 menyampaikan bahwa doktrin radikalisme pada kelompok teroris sebagai hal yang melanggar ideologi dan peraturan negara, serta agama. P1 mengindikasikan bahwa tindakan yang tidak lazim pada masyarakat sekitar juga menjadi hal yang tidak layak untuk dilakukan. Berkata kasar pada lingkungan yang tidak mendukung menjadi contoh P1 sebagai hal yang tidak bermoral. Bentuk tindakan lainnya yang menunjukkan ekspresi domain *authority* partisipan merupakan memenuhi tanggung jawab, dengan penjelasan partisipan bahwa pemenuhan ekspektasi peran sosial yang dijalankan membuatnya bermoral untuk dilakukan.

### **Care/harm**

Pengembangan domain moralitas *care* mulai ditunjukkan oleh masing-masing partisipan pada masa SD di mana interaksi atau observasi oleh partisipan mendorong adanya emosi yang menerapkan penalaran moral. Penerapan domain *care* ditunjukkan oleh P5 saat dirinya menilai perundungan verbal oleh temannya. P5 menilainya sebagai hal yang salah setelah dirinya merasa dilukai dan kesal hingga menangis setelah mendapat ejekan. Hal ini membuat dirinya berpikir bahwa “Melukai perasaan orang lain itu ya, yang kaya gua bilang tadi itu kalo misalkan, lu ga mau dilakuin kaya gitu, ya jangan ngelakuin itu ke orang lain” (P-5).

Pada masa SMP hingga kuliah, orang tua sudah tidak memiliki peran yang dominan dalam memandu penerapan *moral foundation* partisipan. Melainkan, observasi yang dilakukan terhadap lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor yang membantu partisipan menguatkan intuisi moralitasnya berdasarkan kebajikan sosial yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh P4 dan P5 dalam mengobservasi perilaku negatif yang

dilakukan temannya seperti menggunakan zat terlarang dan perundungan. Penerapan domain *care* dapat ditunjukkan sebagai dasar berpikir dari P4 dan P5. Hal ini terlihat dari penilaian menyakiti diri sendiri atau orang lain sebagai alasan dalam menilai sebuah tindakan. Domain *authority* juga diterapkan dalam menilai perilaku temannya sebagai hal yang salah dengan dasar hukum negara, agama, dan pengajaran orang tua. Pada masa terkini, setiap partisipan menunjukkan ekspresi domain *care*. Kepedulian secara fisik dan psikologis terhadap manusia di ekspresikan sebagai hal yang betul untuk dilakukan. Menyakiti secara fisik, atau psikologis, serta membunuh orang lain dinilai sebagai hal yang salah untuk dilakukan. Tetapi, Setiap partisipan memiliki pertimbangan moral di mana menyakiti atau membunuh pihak lain tetap dapat dilakukan. Tindakan ini tidak salah menurut setiap partisipan jika dilakukan untuk melindungi diri atau orang lain.

Empat partisipan menyatakan tindakan selingkuh sebagai hal yang salah atas pemutusan komitmen dan dampak psikologis terhadap diri sendiri serta pasangannya. Keputusan kepercayaan dan kesetiaan terhadap orang lain juga menjadi bagian dari domain *loyalty* dalam menilai berselingkuh dan berkhianat. Perasaan kecewa dan bangga di asosiasikan oleh partisipan terhadap isu terkait kesetiaan. Tetapi, dua partisipan memiliki pertimbangan di mana berselingkuh tetap dapat dilakukan untuk melepaskan diri dari hubungan yang disfungsional.

Selain itu, tiga partisipan menyampaikan dampak tindakan terhadap lingkungan. P3 mencontohkan teknologi *blockchain* menjadi hal yang buruk atas dampak negatifnya pada lingkungan. Sementara, P4 menyampaikan bahwa polusi berdampak pada lingkungan serta binatang, sehingga menjadi hal yang tidak moral.

### **Fairness/cheating**

Pengembangan domain moralitas *fairness* turut ditunjukkan untuk dimulai pada masa SD. Hal ini ditunjukkan oleh P2 ketika dirinya dapat mempelajari kesalahan dari sebuah tindakan atas reaksi emosi negatif yang dirasakannya. P2 menerapkan domain *fairness* pada saat dirinya menilai tindakan orang-orang yang memanfaatkan bantuan ibunya sebagai hal yang salah dan membuatnya merasa kecewa. Meskipun adanya kesamaan, pembelajaran domain moral pada suatu tindakan yang sama dapat dipelajari melalui interaksi dengan faktor yang berbeda. Hal ini ditunjukkan oleh P3 dan P5 dalam menerapkan domain *fairness* terhadap tindakan mencuri yang ia lakukan.

P3 menunjukkan bahwa dirinya belum menyadari kesalahan dari mencuri sebelum dirinya melihat reaksi temannya, "Temen gua kaya agak nangis, jadi kaya agak marah gitu, kesel, emosinya mungkin gitu. Jadi kaya, gua tahu gitu, gua jadi sadar gua melakukan suatu hal yang salah karena temannya gua ini ngerasain emosi yang negatif." (P-3). Perasaan negatif temannya dan teguran guru pun menjadi faktor yang membantu P3 memahami mencuri sebagai hal yang salah. Sementara, P5 dapat memahami konsep mencuri yang didasari dari teguran orang tuanya, hingga P5 merasa kecewa dan sedih terhadap dirinya. Larangan dan pengajaran nilai agama atas mencuri dari orang tuanya turut menjadi hal yang dipikirkan P3 setelah dirinya melihat reaksi negatif temannya hingga merasa bersalah. Hal ini mengindikasikan bahwa proses penalaran mendukung penilaian moral yang sudah dibentuknya atas dasar perasaan bersalah yang dirasakannya, seperti yang diutarakan oleh Haidt (2012).

Pada masa yang terkini, setiap partisipan menunjukkan adanya ekspresi domain *fairness*. Hal yang menjadi perhatian atas domain *fairness* berupa tindakan mencuri, curang, eksploitasi, dan jujur. Tiga partisipan menyampaikan bahwa tindakan mencuri merupakan hal yang selalu salah. Partisipan menjelaskan bahwa mencuri merugikan orang lain dengan mengabaikan hak kepemilikan. Sementara, P3 dan P4 menyampaikan bahwa mencuri hanya salah jika dilakukan terhadap individu yang berkekurangan. Kedua partisipan menekankan keseimbangan dan kesetaraan, terutama jika hasil pencurian diberikan kepada individu yang berkekurangan.

Selain mencuri, setiap partisipan menyampaikan bahwa tindakan dalam bentuk kecurangan merupakan hal yang seharusnya tidak dilakukan. Hal ini dapat berupa melakukan penipuan, menyontek, atau ketidakadilan dalam pemberian hukuman. Perasaan sebal ditunjukkan terhadap pelaku pembuat kecurangan. Sementara perasaan bersalah dirasakan saat kecurangan dilakukan sendiri. Empat partisipan juga menekankan kejujuran sebagai hal yang moral, sementara berbohong sebagai hal yang tidak moral. Partisipan menyampaikan bahwa kejujuran dapat membuka kesempatan bagi orang lain untuk memberi masukan dan membentuk hubungan yang lebih baik. Meskipun demikian, P3 menyampaikan bahwa kejujuran tidak perlu dilakukan jika hanya memberikan dampak negatif bagi diri atau orang lain.

### ***Sanctity/degradation***

Pembelajaran dan perubahan domain *sanctity* menonjol bagi masing-masing partisipan pada masa SMP. pembelajaran P5 mendorong adanya penyempitan dari peran domain *sanctity* dalam menilai moralitas setelah berdiskusi dengan temannya. Reaksi emosi puas dan kagum yang dirasakan oleh P5, tidak diikuti dengan emosi negatif saat mendengar pemahaman ateisme. P1 turut menunjukkan keserupaan dengan P5 di mana dirinya tidak merasa emosi negatif dalam mempertimbangkan perubahan pandangan mengenai kesucian, setelah mendapat pengajaran agama dari guru dan berdiskusi bersama teman. Dorongan perasaan tidak puas yang dirasakan P1 terhadap nilai agama dan ajaran gurunya memengaruhi penyempitan dari penerapan domain *sanctity* dalam menilai moralitas bagi P1. Tetapi, tiga partisipan lainnya ditunjukkan untuk merasa emosi negatif pada masa awal perubahan kepercayaannya melalui pembelajaran dari media informasi atau observasi lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut terjadi pada masa SMP bagi P3 dan P4, sementara P2 melaluinya pada masa SMA akhir.

Perasaan kecewa dirasakan oleh P2 dan P4 atas adanya perbedaan antara perilaku individu religius secara umum serta pemimpin agama dengan ajaran nilai agama yang disampaikan. Hal ini dicontohkannya seperti perilaku diskriminasi antar individu beragama, favoritisme agama, dan korupsi pada pemimpin agama. Sementara, P3 menunjukkan rasa takut saat dirinya melakukan pertimbangan untuk meninggalkan kepercayaannya, setelah mempelajari IPA melalui media informasi ataupun dari guru. P3 pun berpikir "Ini sebenarnya Tuhan itu ada atau ngga, gua masih belum tahu kan, jadi gua takut gitu kalo misalnya gua ga percaya, entar gua gimana gitu kan, kalo memang beneran ada entar gimana gitu, apakah gua akan masuk ke neraka" (P-3). Tetapi, ketiga partisipan tersebut tidak merasa emosi negatif, ketika melakukan pertimbangan dalam mengeluarkan nilai agama sebagai kriteria penilaian moralitas. P3 merasa kagum dan ingin tahu, saat melihat kembali kritik terhadap agama atau melihat motivasi berperilaku yang tidak didorong oleh agama. Sedangkan P2 tidak merasakan emosi yang spesifik, saat dirinya mulai membiasakan diri untuk tidak berdoa. P2 menilai ekspresi spiritualitas dan nilai kesucian hanya sebagai kebiasaan yang dibentuk budaya setelah dirinya menjadi agnostik.

Keserupaan dari reaksi emosi yang dirasakan pada masa meninggalkan nilai agama menunjukkan bahwa domain *sanctity* tidak

bersifat dominan bagi setiap partisipan. Peran religiositas dan spiritualitas diri yang tidak menonjol dalam kehidupan setiap partisipan dapat menjadi indikasi atas penerapan domain *authority* dibandingkan *sanctity* dalam menggunakan ajaran agama sebagai nilai moral. Hal ini ditunjukkan dari reaksi emosi yang dirasakan saat menghadapi situasi moral yang dialami partisipan. Perasaan jijik sebagai emosi yang mendasari domain *sanctity* tidak ditunjukkan oleh partisipan. Melainkan, perasaan takut atau kecewa yang dirasakan menjadi emosi yang mendasari domain *authority* (Graham, dkk., 2013; Waldron, 2009). Selain itu, justifikasi P5 atas perasaan bersalah yang dirasakan saat dirinya mengidentifikasi sebagai ateis juga didasari oleh penyimpangan diri dari kebiasaan dan nilai dalam lingkungan sosialnya. Hal ini mengindikasikan peran agama yang dipersepsikan sebagai nilai budaya dibandingkan nilai kesucian.

Pada gambaran domain *sanctity* terkini, setiap partisipan dapat mengekspresikannya. Para partisipan menyatakan bahwa manusia memiliki hak dasar intrinsik yang perlu diakui dalam menjalani kehidupan sosial. P1 dan P3 mencontohkan hak hidup sebagai hal yang penting dalam menjadi bagian dari HAM. P4 dan P5 mencontohkan hak atas kepercayaan pribadi sebagai hal yang dapat dimiliki masing-masing orang. Selain dari bagian dari HAM, kepercayaan pribadi turut ditunjukkan untuk dinilai melalui domain *liberty* di mana pembatasan kepercayaan dinilai sebagai salah.

Selain itu, domain *sanctity* menjadi hal yang penting bagi P2 dan P3 jika dihubungkan dengan domain lainnya. P2 mencontohkan narkoba sebagai hal yang tidak suci, atas adanya juga larangan hukum. P2 mengekspresikan domain *authority* dalam menilai hal yang tidak suci atas dasar pelanggaran hukum. Sementara, P3 mencontohkan perilaku pedofilia sebagai hal yang salah. Selain itu, P3 menyampaikan bahwa pelaku jasa kesehatan sebagai hal yang mulia atas intensi yang tidak mementingkan diri sendiri. Hal ini mengindikasikan ekspresi domain *care* dalam menilai tindakan tersebut.

### ***Loyalty/betrayal dan Liberty/oppression***

Penggunaan kriteria penilaian moralitas lainnya dilakukan setiap partisipan, setelah merasa bahwa agama tidak digunakan sebagai acuan moralitas. Persamaan dan perbedaan pada domain yang lebih dominan dalam menilai moralitas dapat ditunjukkan dari masa pembelajaran dan penguatan *moral foundation*. Empat partisipan menunjukkan adanya penilaian moral yang didasari oleh domain

*liberty/oppression*. Iyer, dkk. (2012) menekankan bahwa perhatian mengenai kebebasan merupakan konsep yang belum melalui proses pengukuran pada pembentukan MFT. Meskipun demikian Graham, dkk. (2013) menunjukkan bahwa domain *liberty* dapat menjadi salah satu kandidat dari *moral foundation* lainnya.

Penerapan domain *liberty* terlihat dari reaksi emosi partisipan yang seperti kagum, lega, puas, atau ingin tahu terhadap tindakan terkait kebebasan. Pada masa SMP tiga hingga kuliah, media informasi dan diskusi bersama teman menjadi faktor yang berperan dalam menunjukkan isu moral terkait kebebasan bagi partisipan. P3, P4, dan P5 menunjukkan adanya pemberian dukungan terhadap kebebasan seksualitas, kepercayaan, dan berpendapat. P5 pun mengalami perubahan penilaian di mana dirinya tidak lagi menilai identitas *nonbeliever* sebagai hal yang salah. Bacaan dan diskusi yang dilakukannya sejak SMA tiga hingga masa kuliah memengaruhinya untuk lebih menilai kepercayaan sebagai hak pribadi. P4 dan P5 turut mengindikasikan perasaan seperti jijik atau sakit hati saat membahas isu pembatasan hak pribadi. P4 merasa jijik atas kemunafikan kepercayaan orang tuanya yang menganggap kepercayaannya paling benar dan merendahkan kepercayaan lain. Sedangkan, P3 merasa adanya keganjilan terhadap hukum negara mengenai kebebasan berpendapat yang dibatasi oleh agama.

Penilaian kebebasan sebagai hal yang benar turut didukung oleh justifikasi dari empat partisipan bahwa kebebasan bertindak dapat dilakukan selama tidak berdampak negatif bagi orang lain. Tetapi, domain *authority* terkait penerimaan sosial tetap menjadi bagian dalam kriteria penilaian moral bagi setiap partisipan. Hal ini mengindikasikan bahwa penilaian moral dapat bergantung dari konteks sosial di mana keberadaan orang lain dapat mengubah penilaian moral dari suatu tindakan.

Selain dari isu terkait kebebasan pada masa SMA hingga kuliah, P1 dan P2 menunjukkan perbedaan dengan P3, P4 dan P5 di mana penerimaan nilai sosial lebih ditekankan dalam pengalamannya. P1 dan P2 menunjukkan penerapan domain *authority* secara lebih dominan dibandingkan dengan domain *liberty*. Hal ini didasari atas fokus terhadap pembelajaran norma sosial berdasarkan diskusi bersama teman atau guru pada masa SMA.

Pada masa SMA tiga hingga kuliah, P1 menunjukkan untuk menerapkan kembali domain *authority* dalam menerima penerapan perilaku tertentu pada konteks budaya asing. P1 tidak merasa emosi secara spesifik, melainkan hanya berpikir bahwa keterbatasan dan

penerimaan perilaku pada lingkungan sosial dapat memiliki perbedaan antar budaya. Sementara, P2 menerapkan kembali domain *authority* saat dirinya berefleksi setelah bermain *game* bertema perang. Perasaan ingin tahu P2 atas permainannya diikuti refleksi yang meliputi dukungan terhadap cara menilai moralitas dari perilaku di lingkungan sosial dari segi penerimaan individu lain. Selain itu, P2 menerapkan domain *loyalty* dalam mendukung tindakan karakter protagonis yang memperjuangkan ideologi kelompoknya.

Pada gambaran domain *loyalty* terkini, Setiap partisipan mengekspresikan domain *loyalty* dalam menilai tindakan tertentu. Tiga partisipan mengindikasikan bahwa kesetiaan atas ideologi kelompok sebagai hal yang baik untuk dilakukan. P5 menyampaikan bahwa doktrin radikalisme pada kelompok teroris sebagai hal yang melanggar ideologi dan peraturan negara, serta agama. Penilaian P5 ini juga menjadi bagian dari domain *authority* atas penekanan pentingnya mengikuti aturan otoritas.

P1 dan P2 juga menekankan mengikuti hasil kesepakatan kelompok sebagai hal yang betul untuk dilakukan. Disampaikannya bahwa tindakan diri yang berlawanan dengan hal yang sudah disepakati kelompok menunjukkan sifat tidak setia, sehingga salah untuk dilakukan. P1 mencontohkannya sebagai berikut:

Misalkan ada kerja kelompok, terus tiba-tiba orang itu kaya, ngeliat kerjaan kelompoknya itu kurang, terus dia kaya, tanpa ini, dia bisa bilang, kaya, kelompok lainnya itu lebih bagus gitu-gitu, terus ya akhirnya *take over* yang kerjaan bersamanya itu jadi kerja diri sendiri, mungkin bisa bilang ga setia ke kelompoknya. (P-1)

P1 menyampaikan bahwa merendahkan kelompok sosial sendiri dibanding kelompok lainnya merupakan hal yang tidak setia.

Sedangkan untuk domain *liberty*, tiga partisipan telah ditunjukkan untuk mengekspresikannya melalui membahas isu seksualitas. P3 dan P5 menyatakan bahwa tindakan seperti menonton film pornografi atau masturbasi sebagai tindakan manusiawi, atas tidak adanya dampak ke orang lain. Sementara, P4 dan P5 menyampaikan orientasi seksual bagi individu LGBT berupa hal pribadi yang tidak disalahkan. P4 tetap menekankan bahwa pemaksaan perilaku homoseksual terhadap individu lain akan tetap disalahkan.

Selain isu seksualitas, P3 dan P5 mengindikasikan kebebasan berpendapat

sebagai hal yang sebaiknya tidak dibatasi. P3 dan P5 menekankan bahwa kebebasan berpendapat dapat dilakukan selama didasari intensi yang baik. P5 mencontohkan kebebasan berpendapat dari segi penyampaian kritik agama sebagai hal yang seharusnya dapat dilakukan.

## Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran perkembangan *moral foundation* dari seseorang yang telah menyatakan dirinya sebagai *nonbeliever*. Berdasarkan hasil penemuan, dapat disimpulkan bahwa reaksi emosi dan evaluasi *nonbeliever* atas pembelajaran moral dari lingkungan sosialnya memiliki peran dalam membentuk variasi *moral foundation* masing-masing *nonbeliever*. Pada umur 3-12 tahun, pengajaran agama dan batasan perilaku dari orang tua serta guru dominan untuk digunakan oleh *nonbeliever* dalam menilai moralitas suatu tindakan. Meskipun belum memiliki pemahaman secara menyeluruh dan merasa bingung atas batasan yang diajarkan, partisipan ditunjukkan untuk mematuhi ajaran yang didapatkannya.

Pada umur 6-12 tahun, tiga partisipan telah ditunjukkan untuk dapat lebih memahami konsekuensi suatu tindakan berdasarkan dampak dari sebuah tindakan setelah melakukan interaksi atau observasi secara langsung. Evaluasi dari penilaian moralitas sebuah tindakan akan didampingi dengan dampaknya dibandingkan hanya didasari oleh pengajaran dari figur otoritas. Hal ini ditunjukkan oleh pemahaman atas kesalahan terkait pelanggaran dalam domain *care*, *fairness*, dan *authority*. Sedangkan, observasi tindakan secara langsung pada umur 3-6 tahun, mendorong seorang partisipan untuk menerapkan kembali pengajaran dari orang tuanya dalam menilai kesalahan dari sebuah tindakan. Hal ini mengindikasikan pembelajaran interaktif secara langsung dapat membantu seorang anak dalam membentuk pemahaman atas dampak sebuah tindakan. Meskipun atas dasar pemahaman yang berbeda, penemuan ini mengindikasikan bahwa kecenderungan seorang anak untuk mengevaluasi kesalahan moral sudah dapat ditemukan pada anak dengan jangkauan umur 3-6 tahun ataupun 6-12 tahun. Studi moralitas sebelumnya menunjukkan anak-anak mampu untuk menilai moralitas suatu tindakan pada masa awal perkembangan (Hamman 2011; Sommerville, 2018). Tetapi, Hal ini berbeda dengan teori Piaget (dalam Buon, dkk., 2016) di mana seorang anak cenderung memunculkan pemahaman atas moralitas sebagai hal yang

tidak didasari peraturan dari figur otoritas pada umur 11-12 tahun.

Pada jangkauan umur 6-12 tahun, seorang partisipan (P2) ditunjukkan untuk memiliki penilaian *authority foundation* terkait kesopanan yang berbeda dengan norma di lingkungannya, serta memiliki ketergantungan atas konteks relasi sosial yang berlaku. Penilaian moral yang bergantung dengan konteks lingkungan sosial dan budaya yang berlaku telah ditunjukkan untuk menjadi pemahaman partisipan lainnya yang mendasari penerimaan sosial sebagai kriteria penilaian tindakan. Pembelajaran atas pemahaman kontekstual ini dapat ditemukan pada jangkauan umur yang bervariasi pada masa SMP hingga kuliah. Pembelajaran pemahaman nilai moral melalui kriteria penerimaan sosial dalam konteks sosial yang berbeda cenderung didapatkan melalui pembelajaran dalam lingkungan pertemanan dan media informasi. Hal ini serupa dengan penjelasan Rai dan Fiske (2011), bahwa penilaian moral dapat bergantung pada dasar motif yang digunakan untuk menilai moral, serta relevansi relasi sosial yang dimiliki dengan individu yang terkait.

Serupa dengan penjelasan Haidt dan Bjorklund (2008), pandangan moral yang tidak umum pada lingkungannya telah ditunjukkan untuk dipengaruhi atas reaksi emosi, evaluasi pribadi, dan ketahanan terhadap persuasi sosial. Pertimbangan dari evaluasi oleh partisipan cenderung dilakukan untuk mempertahankan penilaian moral dirinya. Haidt (2012) mengatakan bahwa salah satu fungsi penalaran moral dilakukan untuk merasionalisasi penilaian yang sudah dibentuk melalui intuisi moral. Pertimbangan moral yang ditemukan pada *nonbeliever* dapat berupa penilaian seperti mencuri, menyakiti secara fisik, atau berselingkuh. Selain itu, evaluasi pertimbangan moral telah ditunjukkan untuk berperan pada masa dekonversi menjadi *nonbeliever* yang terjadi pada masa SMP dan SMA.

Partisipan *nonbeliever* dalam penelitian ini mengalami dekonversi. Tetapi, sebelum proses dekonversi, setiap partisipan lebih dominan dalam menerapkan domain *authority* dibandingkan *sanctity* dalam menilai agama. Serupa dengan proses dekonversi yang dijelaskan Streib dan Keller (2004), partisipan menunjukkan adanya *moral criticism* dan reaksi emosi negatif terhadap keterbatasan dalam konten pengajaran agama, serta perilaku negatif individu religius. Reaksi emosi positif dan penerimaan atas informasi mengenai budaya yang berbeda dengan norma lingkungan sekitarnya juga didapatkan dari lingkungan pertemanan dan media informasi. Hal ini berperan dalam penyempitan nilai moral *sanctity*

dan *authority*, serta perluasan *liberty foundation* sebagai perubahan dalam menilai keterbatasan perilaku.

Mayoritas partisipan ditunjukkan untuk mulai menerapkan *liberty foundation* saat proses dekonversi pada jangkauan umur 12-18 tahun. Hasil temuan menunjukkan bahwa nilai dan praktik religiusitas partisipan semakin berkurang atau berhenti untuk digunakan setelah merasakan keraguan dengan kepercayaannya. Hal ini serupa dengan studi Van Tongeren, dkk. (2021) yang menunjukkan penyempitan domain *authority* serta *sanctity* pada individu yang mengalami dekonversi.

Stahl (2021) menunjukkan bahwa gaya berpikir analitis berasosiasi dengan ketidakpercayaan terhadap Tuhan dan penggunaan konsekuensi sebagai acuan penilaian moral yang memengaruhi *binding foundation*. Partisipan ditunjukkan cenderung mengevaluasi penilaian moral dan pengajaran moral yang terkait dengan domain *authority*, *loyalty*, dan *sanctity*. Meskipun demikian, hubungan antara berkurangnya penerapan *binding foundation* dengan tendensi untuk menjadi *nonbeliever* tidak dapat disimpulkan melalui data yang tersedia. Metode penelitian yang dapat menunjukkan kausalitas seperti eksperimen atau studi longitudinal dapat digunakan untuk memperkuat bukti hubungan domain MFT dan tendensi menjadi *nonbeliever* (Stahl, 2021).

Serupa dengan penemuan Stahl (2021), *nonbeliever* cenderung untuk kurang mendukung *binding foundation* dalam menilai moralitas. Tetapi, dijelaskannya bahwa domain *individualizing foundation* antara *nonbeliever* dengan kelompok religius tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Partisipan cenderung menilai moralitas suatu tindakan berdasarkan dampak atau konsekuensi. Sementara, perilaku yang tidak berdampak terhadap orang lain seperti kepercayaan pribadi sebagai *nonbeliever* dan orientasi seksual cenderung untuk tidak dinilai sebagai hal yang salah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan penerapan domain *sanctity* antara partisipan *nonbeliever* dengan kecenderungan budaya religius di Indonesia yang menilai kepercayaan *nonbeliever* tidak bermoral (Duile, 2020).

Kepercayaan partisipan sebagai *nonbeliever* berperan dalam penyempitan domain *sanctity* dan *authority* atas ditinggalkannya peraturan agama sebagai dasar dalam menilai moralitas suatu tindakan. Sementara domain *individualizing foundation* tetap bertahan sesuai dengan pembelajaran yang telah dilalui masing-masing partisipan, dengan pengecualian adanya perluasan pada domain

*liberty*. Meskipun penilaian moral *nonbeliever* cenderung didasarkan konsekuensi, keserupaan dengan penjelasan Shariff, dkk. (2014) menunjukkan partisipan *nonbeliever* untuk tetap dapat menilai kesalahan tindakan tertentu berdasarkan esensi atau nilai moral absolut suatu tindakan seperti mencuri dan pedofilia.

Pada *domain loyalty*, setiap partisipan tidak memiliki pengalaman yang menonjol dalam berhadapan dengan situasi moral ini. Iyer, dkk. (2012) menunjukkan bahwa perhatian individu terhadap *domain loyalty* dan *authority* memiliki keserupaan di mana penilaian didasari perhatian diri terhadap kelompoknya. Hal ini menjadi keterbatasan dalam pemisahan antara kedua *domain moral* tersebut yang tidak dapat disimpulkan melalui data yang tersedia. Hasil temuan juga memiliki keterbatasan dalam tidak dapatnya membentuk kesimpulan mengenai waktu spesifik atas pertama kalinya setiap *domain* diterapkan.

Selain itu, penilaian moral yang dilalui pengalaman partisipan menunjukkan bahwa penjelasan dari hasil bernalar terkadang disampaikan oleh partisipan dibandingkan dengan reaksi emosi spesifik yang dirasakan. Hal ini memiliki keserupaan dengan hasil temuan Dempsey, dkk. (2020) di mana partisipan individu dewasa dengan autisme dapat lebih berfokus pada penalarannya dibandingkan dengan emosi yang dirasakan. Partisipan mungkin merasakan emosi pada saat mengalami situasi penilaian moral yang dilaluinya, tetapi kurang menyadari emosi yang dirasakannya. Meskipun demikian, kesimpulan ini perlu diperkuat atas keterbatasan CIT yang digunakan untuk menilai reaksi emosi partisipan terhadap stimulus moral secara objektif. Terkait dengan keterbatasan metodologis lainnya, penelitian ini hanya melibatkan lima laki-laki *nonbeliever* berdasarkan relevansi mereka dengan pertanyaan penelitian. Lalu, partisipan memiliki latar belakang yang serupa dari segi etnis, agama lama, edukasi, dan umur. Karakteristik antar partisipan yang bersifat homogen menjadi salah satu faktor yang memicu tercapainya saturasi data pada jumlah sampel yang kecil. Walaupun tidak dapatnya dibentuk kesimpulan umum terhadap populasi *nonbeliever*, hasil penemuan tetap menyediakan wawasan baru mengenai gambaran moralitas dari laki-laki *nonbeliever* sebagai kelompok marginal di Indonesia.

### Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *nonbeliever* tetap memiliki moralitas, tetapi melalui kacamata moral yang berbeda di mana konsekuensi suatu tindakan

terhadap diri dan orang lain menjadi acuan yang lebih dominan untuk digunakan dalam menilai moralitas. *Nonbeliever* telah menunjukkan untuk memiliki reaksi emosi serta evaluasi dalam mengekspresikan setiap domain moralitas yang ditemukan oleh Haidt (2012) sebagai *moral foundation* yang bersifat universal. Selain dari interaksi dengan lingkungan sosial, pandangan kepercayaan pribadi dan pembelajaran dari media informasi ditunjukkan sebagai faktor yang berperan dalam memengaruhi penerapan *moral foundation* dari *nonbeliever* sejak masa dekonversi. Meskipun *nonbeliever* cenderung menggunakan *individualizing foundation* dibandingkan dengan *binding foundation*, konteks relasi dan lingkungan sosial tetap memiliki peran bagi *nonbeliever* dalam menilai moralitas. Tetapi, tetap adanya variasi dari moralitas antar *nonbeliever*, yang bergantung dari faktor sosial dan reaksi emosi individu yang berperan dalam proses penguatan atau penyempitan *moral foundation* semasa hidupnya.

### Saran

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif untuk mempelajari perbedaan prioritas penggunaan masing-masing *moral foundation* pada kelompok sampel dengan karakteristik yang lebih variatif. Hasil temuan dalam penelitian menunjukkan partisipan *nonbeliever* yang sudah tidak memiliki ketertarikan dan kedekatan yang tidak menonjol terhadap agama baik sebelum ataupun sesudah melalui proses dekonversi. Studi mengenai *moral foundation* antar kelompok *nonbeliever* dengan pandangan kepercayaan ataupun latar belakang religiositas yang berbeda dapat dilakukan. Hal ini dapat membantu mendalami peran dari religiositas terhadap perbedaan ataupun persamaan dalam proses perkembangan *moral foundation* dari *nonbeliever*.

Pengukuran emosi secara objektif dalam menilai situasi tertentu pun dapat dilakukan, melalui pemeriksaan reaksi fisik yang terkait dengan emosi saat menilai suatu isu. Selain itu, penggunaan rangsangan *liberty foundation* sebagai bagian dari instrumen penelitian dapat digunakan. Dengan demikian, kesesuaian *domain liberty* dengan kriteria yang harus dipenuhi untuk menilai suatu *moral foundation* sebagai hal yang bersifat universal dapat dipastikan (Graham, dkk., 2013).

Peneliti juga memiliki saran praktis. Pandangan moralitas *nonbeliever* terkait isu kebebasan beragama dan hak individu untuk memiliki kepercayaan masing-masing dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan

kebijakan sosial. Adanya pemahaman bahwa *nonbeliever* memiliki landasan moral yang berbeda tetapi tetap menghormati norma sosial diharapkan dapat mendorong toleransi dan dialog antar umat beragama dengan *nonbeliever*. Dengan demikian, stigma negatif mengenai sifat inheren *nonbeliever* sebagai individu yang tidak bermoral dapat dikurangi sehingga lingkungan sosial yang lebih inklusif dapat dibentuk.

Bagi orang tua, hasil temuan mengindikasikan pembelajaran atas konsekuensi dari suatu tindakan sudah dapat dipelajari sejak SD awal hingga akhir. Pemahaman ini dapat dipelajari melalui merasakan reaksi emosi terhadap tindakan yang diperlakukan ke diri atau orang lain. Dengan demikian, pengajaran moral terhadap anak-anak dapat dilakukan tidak hanya melalui ceramah saja, tetapi melalui simulasi tindakan atau pemberian tontonan yang dapat membantu menonjolkan emosi anak-anak terhadap tindakan yang dituju.

### Daftar Pustaka

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://dx.doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Buon, M., Habib, M., & Frey, D. (2016). Social Cognition. In J. Sommerville & J. Decety (Eds.), *Social Cognition: Development Across the Life Span*. <https://doi.org/10.4324/9781315520575>
- Boddy, C. R. (2016). Sample size for qualitative research. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 19(4), 426–432. <https://doi.org/10.1108/QMR-06-2016-0053>
- Creswell, J. (2015). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New York: Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2007). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: Sage Publishing
- Dempsey, E. E., Moore, C., Richard, A. E., & Smith, I. M. (2020). Moral foundations theory in autism spectrum disorder: A qualitative investigation. *Autism*, 24(8), 2202–2212. <https://doi.org/10.1177/1362361320939331>
- Department of Foreign Affairs and Trade. (2019). *DFAT Country information report Indonesia*. <https://www.dfat.gov.au/sites/default/files/country-information-report-indonesia.pdf>
- Duile, T. (2020). Being atheist in the religious harmony State of Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 21(5), 450–465. <https://doi.org/10.1080/14442213.2020.1829022>
- Ellemers, N., van der Toorn, J., Paunov, Y., & van Leeuwen, T. (2019). The psychology of morality: A review and analysis of empirical studies published from 1940 through 2017. *Personality and Social Psychology Review*, 23(4), 332–366. <https://doi.org/10.1177/1088868318811759>
- Edgell, P., Frost, J., & Stewart, E. (2017). From existential to social understandings of risk: Examining gender differences in nonreligion. *Social Currents*, 4(6), 556–574. <https://doi.org/10.1177/2329496516686619>
- Flanagan, J. C. (1954). The critical incident technique. *Psychological Bulletin*, 51(4), 327–358. <https://doi.org/10.1037/h0061470>
- Graham, J., & Haidt, J. (2010). Beyond beliefs: Religions bind individuals into moral communities. *Personality and Social Psychology Review*, 14(1), 140–150. <https://doi.org/10.1177/1088868309353415>
- Graham, J., Haidt, J., & Nosek, B. A. (2009). Liberals and conservatives rely on different sets of moral foundations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(5), 1029–1046. <https://doi.org/10.1037/a0015141>
- Graham, J., Haidt, J., Koleva, S., Motyl, M., Iyer, R., Wojcik, S. P., & Ditto, P. H. (2013). Moral foundations theory: The pragmatic validity of moral pluralism. In P. Devine & A. Plant (Eds.), *Advances in Experimental Social Psychology* (1st ed., pp. 55–130). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-407236-7.00002-4>
- Haidt, J. (2001). The emotional dog and its rational tail: A social intuitionist approach to moral judgment. *Psychological Review*, 108(4), 814–834. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.108.4.814>
- Haidt, J. (2012). *The righteous mind: Why good people are divided by politics and religion*. Pantheon Books.
- Haidt, J., & Bjorklund, F. (2008). Social intuitionists answer six questions about morality. In W. Sinnott - Armstrong (Ed.),

- Moral psychology: Vol. 2. The cognitive science of morality* (pp. 181 – 217). MIT Press.
- Hasani, I. (2016). The Decreasing Space for Non-Religious Expression in Indonesia: The Case of Atheism. In *Religion, Law and Intolerance in Indonesia*.
- Huuskes, L. M., Heaven, P. C. L., Ciarrochi, J., Parker, P., & Caltabiano, N. (2016). Is belief in God related to differences in adolescents' psychological functioning? *Journal for the Scientific Study of Religion*, 55(1), 40–53. <https://doi.org/10.1111/jssr.12249>
- Iyer, R., Koleva, S., Graham, J., Ditto, P., & Haidt, J. (2012). Understanding Libertarian Morality: The Psychological Dispositions of Self-Identified Libertarians. *PLoS ONE*, 7(8), e42366. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0042366>
- Keysar, A., & Navarro-Rivera, J. (2013). A world of atheism: Global demographics. *The Oxford Handbook of Atheism*.
- Lee, B. H. J., Pearce, L. D., & Schorpp, K. M. (2017). Religious pathways from adolescence to adulthood. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 56(3), 678–689. <https://doi.org/10.1111/jssr.12367>
- Lo, C. O., Hu, S.-F., Sungur, H., & Lin, C.-H. (2021). Giftedness, gender identities, and self-acceptance: A retrospective study on lgbtq+ postsecondary students. *Gifted Child Quarterly*, 001698622110296. <https://doi.org/10.1177/00169862211029681>
- Martin, Michael (ed.). (2007). *The cambridge companion to atheism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McAdams, D. P. (2011). Life narratives. In K. L. Fingerman, C. A. Berg, J. Smith, & T. C. Antonucci (Eds.), *Handbook of lifespan development* (pp. 589-610). Springer.
- Pager, D., & Shepherd, H. (2008). The sociology of discrimination: Racial discrimination in employment, housing, credit, and consumer markets. *Annual Review of Sociology*, 34(1), 181–209. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.131740>
- Rai, T. S., & Fiske, A. P. (2011). Moral psychology is relationship regulation: Moral motives for unity, hierarchy, equality, and proportionality. *Psychological Review*. <https://doi.org/10.1037/a0021867>
- Schäfer, S. (2016). Forming “forbidden” identities online: Atheism in Indonesia. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*. <https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-2016.2-5>
- Schnabel, L., Facciani, M., Sincoff-Yedid, A., & Fazzino, L. (2016). Gender and atheism: Paradoxes, contradictions, and an agenda for future research. In *Annual Review of the Sociology of Religion* (pp. 75–97). [https://doi.org/10.1163/9789004319301\\_006](https://doi.org/10.1163/9789004319301_006)
- Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Luyckx, K., Meca, A., & Ritchie, R. A. (2013). Identity in emerging adulthood: Reviewing the field and looking forward. *Emerging Adulthood*, 1(2), 96–113. <https://doi.org/10.1177/2167696813479781>
- Shariff, A. F., Piazza, J., & Kramer, S. R. (2014). Morality and the religious mind: why theists and nontheists differ. *Trends in Cognitive Sciences*, 18(9), 439–441. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2014.05.003>
- Sherwood, H. (2021, Januari 27). 'I only know one god – and that's me': non-believers on the meaning of life. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/global/2021/jan/23/atheists-agnostics-non-believers-on-the-meaning-of-life>
- Silver, C. F., Coleman, T. J., Hood, R. W., & Holcombe, J. M. (2014). The six types of nonbelief: a qualitative and quantitative study of type and narrative. *Mental Health, Religion & Culture*, 17(10), 990–1001. <https://doi.org/10.1080/13674676.2014.987743>
- Silver, J. R., & Silver, E. (2017). Why are conservatives more punitive than liberals? A moral foundations approach. *Law and Human Behavior*, 41(3), 258–272. <https://doi.org/10.1037/lhb0000232>
- Sommerville, J. A. (2018). Infants' Understanding of Distributive Fairness as a Test Case for Identifying the Extents and Limits of Infants' Sociomoral Cognition and Behavior. *Child Development Perspectives*, 12(3), 141–145. <https://doi.org/10.1111/cdep.12283>
- Ståhl, T. (2021). The amoral atheist? A cross-national examination of cultural, motivational, and cognitive antecedents of disbelief, and their implications for morality. *PLOS ONE*, 16(2), e0246593. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246593>
- Streib, H., & Keller, B. (2004). The Variety of Deconversion Experiences: Contours of a Concept in Respect to Empirical Research. *Archive for the Psychology of Religion*, 26(1), 181–200.

- <https://doi.org/10.1163/0084672053598030>
- Van Tongeren, D. R., DeWall, C. N., Hardy, S. A., & Schwadel, P. (2021). Religious Identity and Morality: Evidence for Religious Residue and Decay in Moral Foundations. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 47(11), 1550–1564. <https://doi.org/10.1177/0146167220970814>
- Waldron, V. R. (2011). *Communicating Emotion at Work*. Polity.
- Wielenberg, E. J. (2013). Atheism and morality. *The Oxford Handbook of Atheism*. Oxford: Oxford University Press
- Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology* (3rd ed.). Open University Press.

## Lampiran

### Lampiran A. Panduan Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mendalami perkembangan dasar moralitas diri Anda. Informasi yang akan Anda sampaikan akan menjadi bagian dari penelitian. Dalam menceritakan pengalaman, Anda tidak perlu menceritakan segala hal yang telah terjadi pada diri Anda. Sebuah cerita memiliki sifat yang selektif di mana akan adanya fokus pada peristiwa penting, relasi, atau tema penting yang berulang dalam narasi yang disampaikan. Saya tidak memiliki tujuan untuk melihat apa yang salah pada diri Anda. Tetapi, saya bertujuan untuk mencari *nonbeliever* untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari dasar moralitas yang dimilikinya. Dengan demikian, wawancara ini dilakukan hanya untuk kebutuhan penelitian saja, yaitu mengumpulkan data mengenai pengalaman hidup Anda.

Wawancara ini dibagi menjadi tiga bagian. Jika wawancara ini melebihi satu jam, penambahan pertemuan wawancara dapat dilakukan sesuai dengan kesediaan Anda atau langsung dilanjutkan pada wawancara ini. Penelitian ini tersendiri ingin mendalami *nonbeliever* yang memiliki definisi dan karakteristik yang cukup luas. Oleh karena itu, saya ingin melakukan wawancara awal terlebih dahulu untuk mengetahui pandangan diri Anda mengenai gambaran kepercayaan spiritual dan religiusitas yang Anda miliki. Lalu, wawancara akan dilanjutkan dengan mendalami gambaran yang Anda miliki mengenai proses pengembangan moralitas yang telah Anda lalui. Setelah itu, wawancara akan ditutup dengan membahas gambaran moralitas yang Anda miliki saat ini. Pada setiap bagian, tidak akan ada jawaban yang benar ataupun salah, sehingga Anda didukung untuk menjawab pertanyaan ini sejujurnya yang sesuai dengan pandangan yang Anda miliki. Baik, sebelum kita memulai wawancara ini, apakah ada pertanyaan?

#### Bagian 1 (Identitas Kepercayaan Partisipan)

##### A. Demografi partisipan

Indikator : Menyebutkan informasi terkait identitas dirinya.

1. Inisial
2. Usia
3. Jenis kelamin
4. Pendidikan terakhir
5. Etnis

Pertanyaan *probing*

1. Pada saat ini, kegiatan dan kesibukan apa saja yang Anda sedang jalani?
2. Apa alasan Anda tertarik untuk bersedia menjadi partisipan penelitian ini?

##### B. Peran kepercayaan spiritual dan religiusitas diri dalam Hidup

Indikator : Pandangan peran identitas kepercayaan yang dimiliki diri dalam hidup.

1. Apakah Anda memandang diri Anda sebagai orang yang religius, spiritual, atau non-religius?
2. Berdasarkan pandangan Anda sebagai individu yang (religius/spiritual/non-religius), apakah Anda merasa puas dengan istilah yang Anda miliki tersebut?
  - Bagaimana Anda memaknai kepercayaan diri Anda sebagai (istilah yang disebut/*nonbeliever*)?
3. Apakah ada alasan khusus ketika memilih kepercayaan yang Anda miliki sebagai (istilah yang disebut/*nonbeliever*)?
4. Pada saat memutuskan untuk menjadi (istilah yang disebut/*nonbeliever*), apakah Anda sudah mengantisipasi atau memikirkan konsekuensi serta risiko dari memiliki kepercayaan Anda?
5. Menurut Anda, apakah kepercayaan Anda sebagai (istilah yang disebut/*nonbeliever*) memberikan dampak positif tertentu dalam hidup Anda?
6. Apa yang membuat Anda tetap mempertahankan kepercayaan Anda sebagai (istilah yang disebut/*nonbeliever*)?
7. Selain itu, apakah kepercayaan Anda sebagai (istilah yang disebut/*nonbeliever*) memberikan makna dalam hidup Anda?
8. Apakah Anda pernah berkomunikasi dengan orang lain mengenai kepercayaan Anda sebagai (istilah yang disebut/*nonbeliever*)?
  - Bagaimana tanggapan orang tersebut terhadap kepercayaan Anda sebagai (istilah yang disebut/*nonbeliever*)?

- Bagaimana kepercayaan Anda memengaruhi relasi Anda dengan orang lain?
- Bagaimana gambaran relasi Anda dengan orang lain yang mengetahui identitas Anda sebagai (istilah yang disebut/*nonbeliever*)?

#### Pertanyaan *Probing*

1. Menurut Anda, apakah di masa depan terdapat kemungkinan bagi Anda untuk mengubah kepercayaan Anda?
2. Sebagai minoritas yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengan orang lain di lingkungan Anda, apakah Anda tetap dapat menikmati hidup Anda?
3. Bagaimana agama dan spiritualitas berperan dalam hidup Anda?
4. Apakah ada kebiasaan atau praktik tertentu yang Anda lakukan untuk mengekspresikan spiritualitas diri Anda?
5. Apakah kepercayaan sebagai (istilah yang disebut/*nonbeliever*) merupakan hal yang penting bagi diri Anda?

### Bagian 2 (*Life Story Interview* mengenai proses pengembangan dasar moralitas)

Pada bagian ini, saya bertujuan untuk mendalami pengalaman Anda yang menonjol dalam memengaruhi perkembangan moralitas Anda hingga pada saat ini. Anda dapat mengingat momen pada periode umur tertentu dari masa kecil hingga saat ini. Anda dapat memberikan cerita ini secara kronologis. Jika Anda tidak dapat mengingat hal-hal tertentu, Anda dapat sampaikan dari pengalaman yang paling mudah Anda ingat saja.

Indikator Faktor Eksternal : Pandangan hasil pengaruh dari pengalaman menonjol yang memengaruhi gambaran moralitas.

Indikator Faktor Internal: Pandangan reaksi emosi dan evaluasi individu pada saat mengalami pengalaman yang memengaruhi gambaran moralitas.

1. Menurut Anda, apa pemahaman Anda mengenai moralitas?
2. Menurut Anda, bagaimana suatu hal Anda bisa sebut benar atau salah?
3. Bagaimana pandangan Anda mengenai cara Anda mendapatkan atau mengembangkan moralitas diri Anda?
4. Menurut Anda, hal-hal apa saja yang memengaruhi jalannya perkembangan moralitas diri Anda?
  - Apakah Anda dapat menceritakan pengalaman Anda dalam berinteraksi dengan (faktor-faktor yang disebut sebelumnya) saat kecil, yang memengaruhi gambaran moralitas Anda pada saat itu?
  - Siapa saja yang berperan dalam cerita Anda dan kapan hal itu terjadi?
  - Bagaimana perasaan Anda pada saat itu?
  - Pada saat itu, apakah Anda melakukan refleksi atau evaluasi setelah mengalami kejadian tersebut?
  - Bagaimana Anda mengevaluasi dukungan dan hambatan/hukuman yang menjadi pertimbangan terhadap pembelajaran moral Anda pada saat itu?
  - Bagaimana interaksi ini memengaruhi gambaran moralitas Anda pada saat itu?
5. Selain dari pembelajaran dari orang lain, apakah Anda pernah melalui pengambilan keputusan moral yang memengaruhi gambaran moralitas Anda?  
Jika pertanyaan kurang jelas, berikan contoh sederhana mengenai peristiwa moral (seperti pertama kali menyontek, mencuri, berkata kasar).
6. Menurut Anda, apakah Anda juga merasakan adanya perubahan gambaran moralitas saat Anda melalui transisi menjadi *nonbeliever*?
  - Bagaimana Anda melakukan pertimbangan terhadap memutuskan perubahan nilai moral Anda sebelumnya?

#### Pertanyaan *probing*

1. Menurut Anda apakah terdapat pengalaman signifikan lain yang melibatkan interaksi dengan (teman sebaya/orang tua/media informasi) yang memengaruhi gambaran moralitas yang Anda miliki?
2. Secara keseluruhan, berdasarkan berbagai cerita yang Anda telah sampaikan, menurut Anda, apakah gambaran moralitas yang Anda miliki mengalami perubahan sepanjang hidup Anda?

*Jika tidak ada lanjutkan ke bagian 3.*

### **Bagian 3 (*Critical Incident Interview* mengenai Dasar Moralitas) (hasil adaptasi wawancara dalam penelitian Dempsey et al., 2020)**

Sebelumnya, terima kasih atas jawaban Anda mengenai cerita yang Anda telah sampaikan. Pada bagian akhir ini, saya ingin mendalami pandangan moralitas Anda saat ini secara lebih spesifik.

1. Pertama-tama, apakah Anda dapat menyebutkan lima hal yang menurut Anda merupakan hal yang salah secara moral?
2. (Setelah menjawab pertanyaan pertama) Lalu, apakah Anda dapat menyebutkan lima hal yang menurut Anda merupakan hal yang secara moral benar?

Sekarang, saya ingin Anda berpikir mengenai suatu peristiwa dalam kehidupan Anda yang menurut Anda secara moral salah. Peristiwa ini dapat berupa peristiwa di mana Anda terlibat secara langsung, peristiwa yang Anda observasi, atau peristiwa yang Anda pernah dengar. Peristiwa ini dapat berupa hal yang terjadi hanya satu kali atau berupa hal yang sedang berlangsung.

1. Tolong ceritakan mengenai peristiwa ini.
2. Menurut Anda, mengapa hal yang terjadi dalam peristiwa ini secara moral salah?
3. Bagaimana perasaan Anda dalam menanggapi hal tersebut?

Sekarang, saya ingin Anda berpikir mengenai peristiwa seperti deskripsi yang telah saya jelaskan sebelumnya. Tetapi, peristiwa ini secara moral benar menurut Anda (Jelaskan kembali deskripsi peristiwa, jika partisipan tidak mengingatnya).

1. Tolong ceritakan mengenai peristiwa ini.
2. Menurut Anda, mengapa hal yang terjadi dalam peristiwa ini secara moral benar?
3. Bagaimana perasaan Anda dalam menanggapi hal tersebut?

Sekarang, saya ingin Anda berpikir mengenai peristiwa yang secara moral dapat berupa benar atau salah, tetapi dengan alasan yang berbeda.

1. Tolong ceritakan mengenai peristiwa ini.
2. Menurut Anda, mengapa hal yang terjadi dalam peristiwa ini secara moral benar/salah?
3. Bagaimana perasaan Anda dalam menanggapi hal tersebut?

Pertanyaan selanjutnya digunakan jika dibutuhkan untuk menyesuaikan dasar moralitas yang belum dijelaskan oleh partisipan melalui pertanyaan sebelumnya. Berikan contoh kepada partisipan jika mereka tidak dapat memberikan contoh peristiwa yang melibatkan dasar moralitas yang dipertanyakan atau adanya kekurangan pemahaman mengenai istilah dasar moralitas yang digunakan.

#### • *Loyalty/betrayal*

Sekarang, saya ingin Anda berpikir mengenai sebuah peristiwa yang menurut Anda salah secara moral karena bersifat tidak setia (deskripsi peristiwa tetap sama dengan sebelumnya). Anda juga dapat berpikir mengenai peristiwa yang secara moral benar karena menunjukkan sifat kesetiaan. Contoh jika dibutuhkan (*betrayal*): Contohnya, mungkin Anda mendengar seorang Walikota mengatakan bahwa kota tetangganya jauh lebih baik dari kota di mana dia tinggal. Contoh jika dibutuhkan (*loyalty*): Contohnya, mungkin Anda melihat seorang Walikota yang melindungi kotanya pada saat rakyat kota lain menghina kotanya.

1. Tolong ceritakan mengenai peristiwa moral yang menunjukkan sifat ini (dapat bersifat moral atau tidak moral).
2. Menurut Anda, mengapa hal yang terjadi dalam peristiwa ini secara moral benar/salah?
3. Bagaimana perasaan Anda dalam menanggapi hal tersebut?

#### • *Fairness/cheating*

Sekarang, saya ingin Anda berpikir mengenai sebuah peristiwa yang menurut Anda salah secara moral karena bersifat tidak adil atau curang (deskripsi peristiwa tetap sama dengan sebelumnya). Anda juga dapat berpikir mengenai peristiwa yang secara moral benar karena menunjukkan sifat keadilan. Contoh jika dibutuhkan (*cheating*): Contohnya, mungkin Anda melihat seorang pelajar menyontek lembar jawaban teman sekelasnya saat ujian. Contoh jika dibutuhkan (*fairness*): Contohnya, mungkin Anda melihat seorang pelajar menolak untuk memberi jawaban menyontek untuk teman sekelasnya saat ujian.

1. Tolong ceritakan mengenai peristiwa moral yang menunjukkan sifat ini (dapat bersifat moral atau tidak moral).
2. Menurut Anda, mengapa hal yang terjadi dalam peristiwa ini secara moral benar/salah?
3. Bagaimana perasaan Anda dalam menanggapi hal tersebut?

#### • *Authority/subversion*

Sekarang, saya ingin Anda berpikir mengenai sebuah peristiwa yang menurut Anda salah secara moral karena bersifat tidak hormat atau bertentangan dengan figur otoritas (deskripsi peristiwa tetap sama dengan sebelumnya). Anda juga dapat berpikir mengenai peristiwa yang secara moral benar karena menunjukkan sifat hormat kepada figur otoritas. Contoh jika dibutuhkan (*subversion*): Contohnya, mungkin Anda melihat seorang anak perempuan untuk mengabaikan ayahnya yang ingin dirinya untuk tidak menggunakan mobilnya setelah jam malam. Contoh jika dibutuhkan (*authority*): Contohnya, mungkin Anda melihat seorang anak perempuan yang mematuhi orang tuanya untuk pulang sebelum jam malam yang sudah ditentukan orang tuanya, meskipun anak tersebut sedang bersenang-senang dalam sebuah pesta.

1. Tolong ceritakan mengenai peristiwa moral yang menunjukkan sifat ini (dapat bersifat moral atau tidak moral).
2. Menurut Anda, mengapa hal yang terjadi dalam peristiwa ini secara moral benar/salah?
3. Bagaimana perasaan Anda dalam menanggapi hal tersebut?

• *Sanctity/degradation*

Sekarang, saya ingin Anda berpikir mengenai sebuah peristiwa yang menurut Anda salah secara moral karena bersifat tidak suci/murni, merendahkan, atau menjijikkan (deskripsi peristiwa tetap sama dengan sebelumnya). Anda juga dapat berpikir mengenai peristiwa yang secara moral benar karena menunjukkan sifat kesucian atau kemurnian. Contoh jika dibutuhkan (*degradation*): Contohnya, mungkin Anda melihat seorang anak remaja buang air kecil dalam kolam renang pada tempat hiburan yang ramai. Contoh jika dibutuhkan (*sanctity*): Contohnya, mungkin Anda melihat seorang anak remaja keluar dari kolam renang terlebih dahulu dan pergi ke toilet untuk buang air kecil dibandingkan melakukannya di dalam kolam renang.

1. Tolong ceritakan mengenai peristiwa moral yang menunjukkan sifat ini (dapat bersifat moral atau tidak moral).
2. Menurut Anda, mengapa hal yang terjadi dalam peristiwa ini secara moral benar/salah?
3. Bagaimana perasaan Anda dalam menanggapi hal tersebut?

• *Care/harm*

Sekarang, saya ingin Anda berpikir mengenai sebuah peristiwa yang menurut Anda salah secara moral karena bersifat menyakiti, merendahkan, atau menjijikkan (deskripsi peristiwa tetap sama dengan sebelumnya). Anda juga dapat berpikir mengenai peristiwa yang secara moral benar karena menunjukkan sifat kepedulian, perhatian, atau kasih sayang/memelihara.

1. Tolong ceritakan mengenai peristiwa moral yang menunjukkan sifat ini (dapat bersifat moral atau tidak moral).
2. Menurut Anda, mengapa hal yang terjadi dalam peristiwa ini secara moral benar/salah?
3. Bagaimana perasaan Anda dalam menanggapi hal tersebut?